

**DISERTASI**

**KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF DALAM PERNIKAHAN DINI  
PEREMPUAN ETNIS MADURA**



**YUDHO BAWONO**

**PROGRAM STUDI DOKTOR PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2020**

**DISERTASI**

**KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF DALAM PERNIKAHAN DINI  
PEREMPUAN ETNIS MADURA**

**YUDHO BAWONO  
NIM. 111617127316**

**PROGRAM STUDI DOKTOR PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2020**

**PRASYARAT GELAR**

**KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF DALAM PERNIKAHAN DINI  
PEREMPUAN ETNIS MADURA**

**DISERTASI**

Untuk memperoleh Gelar Doktor  
dalam Program Studi Doktor Psikologi  
pada Fakultas Psikologi Universitas Airlangga  
Telah dipertahankan di hadapan  
Panitia Ujian Doktor Terbuka  
Pada hari: Rabu  
Tanggal: 5 Agustus 2020  
Pukul: 10.00 – 12.00 WIB

Oleh:

**YUDHO BAWONO**  
**NIM. 111617127316**

**PENGESAHAN**

Disertasi dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Disertasi Tahap II (Terbuka)  
Program Studi Doktor Psikologi  
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga  
dan diterima untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)  
Pada Tanggal 5 Agustus 2020

Mengesahkan:

Universitas Airlangga  
Fakultas Psikologi

Dekan,



**Dr. Nurul Hartini, M.Kes., Psikolog**  
**NIP. 197104211997022001**

**PERSETUJUAN**

**DISERTASI INI TELAH DISETUJUI  
PADA TANGGAL JULI 2020**

Oleh:

**Promotor**




**Dr. Dewi Retno Suminar, M.Si., Psikolog**  
NIP. 196703131991032002

**Ko-Promotor**



**Dr. Wiwin Hendriani, M.Si.**  
NIP. 197811022005012003

**Mengetahui**  
**Koordinator Program Studi Doktor Psikologi**



**Dr. Wiwin Hendriani, M.Si.**  
NIP. 197811022005012003

### PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah disertasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis maupun diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, Juli 2020

METERAI  
TEMPEL  
3A19DAH542310073  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
  
Yudho Bawono

## **PENETAPAN PANITIA PENGUJI**

Disertasi ini Telah Diuji pada Ujian Doktor Tahap I (Tertutup)  
Tanggal 23 Juni 2020

---

- Ketua : Dr. Dewi Retno Suminar, M.Si., Psikolog  
Anggota : 1. Dr. Wiwin Hendriani, M.Si.  
2. Prof. Dr. Jatie K. Pudjibudojo, Psikolog  
3. Dr. Nurul Hartini, M.Kes., Psikolog  
4. Dr. Rahkman Ardi, M.Psych.  
5. Dr. Nur Ainy Fardana N, M.Si., Psikolog  
6. Dr. Duta Nurdibyanandaru, MS., Psikolog

Ditetapkan dengan Surat Keputusan  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Airlangga  
Nomor: 1417/UN3.1.9/PK/2020  
Tanggal: 9 Juni 2020

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena hanya dengan kuasanya-lah peneliti dapat menyelesaikan naskah disertasi yang berjudul “Kesejahteraan Subjektif dalam Pernikahan Dini Perempuan Etnis Madura” ini. Naskah disertasi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Doktor Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Naskah disertasi ini bertujuan untuk menguraikan dinamika psikologis perempuan etnis Madura yang menikah dini dalam mencapai kesejahteraan subjektifnya.

Naskah disertasi ini dapat terselesaikan atas bantuan berbagai pihak. Untuk itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Dr. Dewi Retno Suminar, M.Si., Psikolog., selaku promotor, dan Dr. Wiwin Hendriani, M.Si., selaku ko-promotor, yang telah meluangkan waktu dalam membimbing dengan penuh kelembutan dan kasih sayang di tengah kepadatan waktu yang dimiliki. Pada kesempatan ini pula, peneliti juga ingin menyampaikan terima kasih, baik itu secara langsung maupun tidak langsung kepada:

1. Informan Awal: F dan NR dari Kabupaten Sumenep yang telah memberikan informasi tentang pernikahan dini di Madura sebagai data awal di lapangan.
2. Informan Utama: In dan SY dari Kabupaten Bangkalan, Yu, Pu, Nu, dari Kabupaten Sampang, NS, dari Kabupaten Pamekasan, serta ZN, EF, dan Za dari Kabupaten Sumenep, yang telah bersedia terlibat dalam penelitian ini.
3. Informan Pendukung: Ho dari Kabupaten Sampang, NA dan Su dari Kabupaten Pamekasan, dan IC, ZI, ID, dan He dari Kabupaten Sumenep, yang telah memberikan data-data yang diperlukan oleh peneliti.
4. *Significant Others*: No dan MM dari Kabupaten Bangkalan, dan Wi dari Kabupaten Pamekasan, yang telah memberikan data yang diperlukan peneliti.
5. Novia, S.Psi, penghubung informan dari Kabupaten Bangkalan.
6. Slamet Ariyadi, S.Psi, penghubung informan dari Kabupaten Sampang.
7. Farihatul Wiladiyah, S.Psi, Siti Suhartina, S.Pd, Jujuk Eko Wahyudi, S.Psi, Raizatus Zumriyah, S.Psi, penghubung informan dari Kabupaten Pamekasan.
8. Abd. Halim, S.Psi, Dzinnurain, S.Psi., Yuriadi, S.Psi., M.A., Dr. Zamzami Sabiq, M.Psi., Erfan Hadi, S.Sy., M.Pd., dan Maimunah, M.Pd., penghubung informan dari Kabupaten Sumenep.
9. Novia, S.Psi dan Sri Nelson, S.Psi, yang telah mengetik verbatim wawancara.
10. Dr. Muhammad Ghazali Bagus Ani Putra, Psikolog yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan naskah proposal disertasi.
11. Dr. Adriana S. Ginanjar, M.S., Psikolog yang telah memberi masukan selama peneliti mengikuti mata kuliah Psikologi Keluarga dan Perkawinan.
12. Tim Penguji Ujian Disertasi: Prof. Dr. Mareyke M.A.W. Tairas., MBA., MA., ProCouns, Prof. Dr. Jatie K. Pudjibudojo, SU., Psikolog, Dr. Duta Nurdibyanandaru, M.S., Psikolog, Dr. Nurul Hartini, S.Psi., M.Kes., Psikolog, Dr. Nur Ainy Fardana N, M.Si., Psikolog, Dr. Rahkman Ardi, M.Psych., Dr. Achmad Chusairi, S.Psi., M.A, Dr. Dewi Retno Suminar, M.Si., Psikolog, Dr. Wiwin Hendriani, M.Si., Dr. Muhammad Ghazali Bagus Ani Putra, Psikolog, dan Dr. Adriana S. Ginanjar, M.S., Psikolog.



13. Prof. Dr. Saifuddin Azwar, M.A., Guru Besar dan Dekan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (2000 – 2004) yang telah memberikan rekomendasi kepada peneliti untuk melanjutkan studi lanjut.
14. Supra Wimbari, M.Sc., Ph.D., Dekan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (2012 – 2016) yang telah memberikan rekomendasi kepada peneliti untuk melanjutkan studi lanjut.
15. Rektor Universitas Airlangga, Prof. Dr. Mohammad Nasih, S.E., M.T., Ak. yang telah menerima peneliti sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
16. Rektor Universitas Trunojoyo Madura, Dr. Drs. Ec. H. Muh. Syarif, M.Si. yang telah memberikan rekomendasi dan memberikan ijin untuk studi lanjut.
17. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Dr. Nurul Hartini, S.Psi., M.Kes., Psikolog., yang telah menerima peneliti sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
18. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura (2013-2017), Dr. H. Moh. Amir Hamzah, S.H., M.H., yang telah memberikan rekomendasi dan memberikan ijin untuk studi lanjut.
19. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura (2017-2021), Surokim, S.Sos., M.Si., yang telah memberikan dukungan selama menyelesaikan studi lanjut.
20. Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura (2017-2021), Dr. Masduki, M.Pd (Wadek I), Yan Ariyani, S.Psi., M.Psi., Psikolog (Wadek II), dan Bangun Santosa DH, Ph.D (Wadek III) yang telah memberikan dukungan selama menyelesaikan studi lanjut.
21. Ketua Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura, Misnadin, S.S., M.A., Ph.D., yang telah memberikan dukungan selama menyelesaikan studi lanjut.
22. Koordinator Program Studi Psikologi Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura, Dr. Setyaningsih, S.Psi., M.Si., yang telah memberikan dukungan selama menyelesaikan studi lanjut.
23. Ketua Program Studi Pendidikan Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Dr. Wiwin Hendriani, M.Si., yang telah menerima peneliti sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
24. Sekretaris Program Studi Pendidikan Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Reza Lidia Sari, S.Psi., M.Si., yang selalu siap membantu terkait administrasi selama peneliti menyelesaikan studi.
25. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti), Kementerian Keuangan Republik Indonesia, dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) selaku pemberi dan pengelola Beasiswa Unggulan Dosen Indonesia Dalam Negeri (BUDI DN) tahun 2016.
26. Seluruh Staf Pengajar Pendidikan Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti.

27. Seluruh Staf Kependidikan Pendidikan Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang telah membantu dalam administrasi peneliti.
28. Bapak Soegito Wiryopranoto dan almarhumah ibu Soesanti yang telah menjadi penanggungjawab sejati dari tumbuh kembang peneliti.
29. Bapak Suparno WM dan Ibu Sutarti, mertua terbaik yang peneliti miliki.
30. Para penyemangat hidup peneliti: Liza Sheptiana, Bagas Novelino, Bisma Athalino, dan Anindita Fidelino.
31. Kakak-kakak, adik-adik, dan keponakan-keponakan peneliti yang secara tidak langsung juga turut “mewarnai” kehidupan peneliti.
32. Teman-teman Mahasiswa Angkatan 2016 Pendidikan Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga (bu Ninuk, mas Ahkam, bu Ike, bu Endah, mbak Monique, mbak Era, mbak Roro, mas Erdi, mbak Wiwik, mbak Retno, mas Sigit, mbak Dwi, mas Eko, dan mbak Silvi).
33. Teman-teman Mahasiswa Angkatan 2013, 2014, 2015, 2017, 2018, dan 2019 Pendidikan Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.
34. Staf Pengajar Program Studi Psikologi Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura (bu Netty, bu Yan, bu Ning, pak Zainal, pak Aziz, bu Hera, bu Alifah, bu Fitri, pak Triyo, bu Hanim, bu Mery, bu Nay, bu Rezky, pak Fandi, bu Jay, bu Ifa, pak Onny, dan bu Iis).
35. Kepala Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura, Ibu Lilik Halimatus, SE dan Staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura, khususnya pada Program Studi Psikologi, mas Billy dan mbak Septi.
36. Bu Isabella, bu Dewi Masithah, bu Dwi, bu Pipit, bu Mayang, pak Adit, pak Tommy, bu Zaky, bu Nur, dan bu Berliana yang pernah menjadi bagian dari Staf Pengajar Program Studi Psikologi Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura.
37. Teman-teman Penerima Tugas Belajar (Tubel) Angkatan 2016 dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (bu Dinara, bu Iin, dan bu Hetty) yang saling berbagi informasi selama menyelesaikan studi.
38. Mas Wandu, pak Ali, pak Rizky selaku Lurah dari Kelurahan Unair serta teman-teman *Awardee* Angkatan 2016 Beasiswa Unggulan Dosen Dalam Negeri (BUDI DN) Universitas Airlangga.
39. Pengurus Pusat Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI) Periode 2019 – 2023, yang telah memberikan dukungan selama menyelesaikan studi lanjut.
40. Pengurus Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) Wilayah Jawa Timur Periode 2019 – 2023, yang telah memberikan dukungan selama menyelesaikan studi lanjut.
41. Pengurus Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) Wilayah Jawa Timur Cabang Kabupaten Bangkalan Periode 2016 – 2021, yang telah memberikan dukungan selama menyelesaikan studi lanjut.
42. Pengurus *Labschool* dan TSA-PAUD As Sakinah Universitas Trunojoyo Madura, yang telah memberikan dukungan selama menyelesaikan studi lanjut.

43. Undangan akademik yang berkenan hadir pada saat Ujian Disertasi Terbuka:  
Dr. Endang Prastuti, M.Si., Dr. Zamzami Sabiq, M.Psi., Dr. Soerjantini  
Rahaju, M.A., Netty Dyah Kurniasari, S.Sos., M.Med.Kom., Padmi Dhyah  
Yulianti, S.Psi., M.Psi., Psikolog, dr. Siti Nurfitriya, M.Biomed., Andriana Dwi  
Siswanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Fitriyah Amin Daman, S.K.M., M.Kes,  
Hoirunnisak, S.Psi., dan Trias Novita Ellsadayna, S.Psi.

44. Semua pihak yang tanpa sengaja belum disebutkan dalam tulisan ini.

Peneliti telah berusaha menyusun naskah ini sesuai dengan kaidah penelitian dan kaidah penulisan. Namun demikian, dengan segala keterbatasan yang ada, peneliti berharap adanya masukan untuk penyempurnaan tulisan ini.

Peneliti

Yudho Bawono

## RINGKASAN

Pernikahan dini merupakan isu yang menjadi perhatian di seluruh dunia. Pernikahan dikatakan dini ketika pernikahan terjadi sebelum individu berusia 20 tahun (Anwar & Rahmah, 2016) bahkan di bawah 18 tahun (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2012; Greene dalam van der Kooij, 2016; Sa'dan, 2015; Salmah, 2016). Sejumlah data menunjukkan Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki angka pernikahan dini yang cukup tinggi di dunia. Pada tahun 2011, diketahui pernikahan dini di Indonesia berada pada urutan ke-37 dari 73 negara (Kemenkes, 2015), sementara di Asia Tenggara, Indonesia berada pada posisi ke-2 setelah Kamboja (Kompas, 2017b; Rachmad, 2017; Rubaidah, 2016). Pada tahun 2012, dari 2 juta pernikahan terdapat 34,5% termasuk dalam pernikahan dini (Sudarto, 2014). Di Provinsi Jawa Timur berdasarkan Katalog Badan Pusat Statistik (2016) pada tahun 2015 menunjukkan pernikahan dini masih cukup tinggi di Jawa Timur.

Menurut Kepala Seksi Remaja Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jawa Timur, di Jawa Timur pernikahan dini banyak terjadi di Pulau Madura dan merata di empat kabupaten (Sakdiyah & Ningsih, 2013; Sulaiman, 2012). Ada beberapa faktor mengapa angka pernikahan dini di Madura masih cukup tinggi. Pertama, adanya tradisi perijodohan (Fawaid & Hadi, 2015; Hairi, 2009; Karisyati & Hadi, 2017; Mardhatillah, 2014; Munawara, Yasak, & Dewi, 2015; Ningsih & Handoyo, 2015; Nuri, 2016; Rahayu & Bawono, 2017; Rohmah, 2016; Sa'dan, 2015; Sadik, 2014; Sakdiyah & Ningsih, 2013; Sidiq, 2003). Kedua, kepercayaan *sangkal* yaitu kepercayaan bahwa tidak ada pemuda yang akan menikahi seorang perempuan dalam waktu yang lama jika perempuan itu menolak lamaran laki-laki yang melamar (Arroisi & Quraisyin, 2015; Bahrudin, 2016; Mardhatillah, 2014; Mutmainnah, 2018; Susilo, 2017).

Ketiga, tradisi yang diyakini dapat membentuk keluarga sakinah, yaitu tradisi *ngabulâ* menjelang pernikahan. Menurut Mu'in dan Hefni (2016) tradisi ini dilakukan oleh calon mempelai perempuan di kediaman kiai selama seminggu. Dalam tradisi *ngabulâ* tersebut, calon mempelai perempuan mendapatkan ilmu yang berhubungan dengan pembentukan keluarga sakinah. Keempat, adanya tradisi *ngalak tumpangan*, yaitu mengembalikan sumbangan yang kedua orangtuanya berikan kepada kerabat atau tetangga dengan menjadikan anak atau saudaranya yang masih usia anak sebagai pengantin atau dinikahkan (Hidayati, 2017). Kelima, faktor ekonomi dan pendidikan (Sakdiyah & Ningsih, 2013; Yunitasari, Pradanie, & Susilawati, 2016). Keenam, kuatnya pengaruh agama Islam (Fawaid & Hadi, 2015; Rachmad, 2017) dan budaya masyarakat etnis Madura (Rachmad, 2017; Sakdiyah & Ningsih, 2013; Yunitasari, dkk, 2016).

Berdasar hasil sejumlah data penelitian tersebut, keenam faktor yang menguatkan tingginya pernikahan dini di Pulau Madura, khususnya pada faktor kelima, semakin menampakkan bahwa fenomena pernikahan dini di Pulau Madura memiliki keunikan tersendiri, terlebih lagi jika dikaitkan dengan budaya setempat dan keyakinan warga masyarakatnya. Hal ini memunculkan pemahaman mengapa hingga saat ini mengatasi isu pernikahan dini di Pulau Madura menjadi

tidak mudah untuk dilakukan, karena masyarakat Madura menganggap pernikahan pada usia muda (nikah *ngodheh*) adalah tradisi yang melekat pada masyarakat Madura yang harus dijaga dan dilestarikan karena merupakan warisan nenek moyang yang turun temurun (Jannah, 2011; Fawaid & Hadi, 2015).

Terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pernikahan dini di Madura, sejumlah literatur telah mengupas bahwa pernikahan dini dapat menimbulkan permasalahan pada pasangan seperti: Terjadinya pertengkaran, percekocokan terus-menerus, bentrokan antarsuami istri (Aryanto, 2017; Maemunah, 2008), ketidakharmonisan, kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga (Jannah, 2011), terputusnya akses pendidikan (Eriani, 2015; Sakdiyah & Ningsih, 2013), dampaknya terhadap kesehatan reproduksi (Hanum & Tukiman, 2015; Salmah, 2016), terjadinya ledakan penduduk, permasalahan ekonomi, psikologis, kekerasan dalam rumah tangga hingga perceraian (Setyawan & Herdiana, 2016; Kompas, 2017a).

Beragam permasalahan dan dampak negatif dari pernikahan dini sebagaimana diuraikan di atas, ternyata tidak selalu terjadi pada perempuan etnis Madura yang menikah dini. Fenomena yang tampak di Madura ini yang membuat menarik untuk diteliti. Hal ini karena beberapa data riset yang lain justru menunjukkan bahwa perempuan etnis Madura yang menikah dini ternyata juga dapat mencapai kebahagiaan, keharmonisan, dan kualitas hidup yang relatif baik dalam pernikahan dininya (Setyawan & Herdiana, 2016; Zumriyah, 2015). Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada perempuan etnis Madura juga menemukan perempuan etnis Madura yang menikah dini dapat merasakan afek positif berupa rasa senang dan nyaman dengan pasangannya. Namun demikian, mereka juga tetap merasakan afek negatif dalam pernikahannya seperti amarah dan *sebal* dengan pasangannya (Bawono, Suminar, & Hendriani, 2019b).

Secara konseptual, kepuasan, afek positif, maupun afek negatif ini merupakan istilah dalam komponen kesejahteraan subjektif. Menurut Diener (1984), kesejahteraan subjektif mencakup tiga komponen yaitu kepuasan hidup yang ditandai dengan adanya kepuasan terhadap kehidupan yang telah dialaminya, banyaknya afek positif dan sedikitnya afek negatif yang dirasakan oleh individu. Individu dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi apabila puas dengan kehidupan yang dijalaninya baik sebagai pribadi maupun dalam menjalankan perannya sehari-hari, sering diliputi perasaan yang positif dalam sehari-harinya dan jarangnyanya perasaan negatif dalam kehidupannya.

Sampai pada paparan ini, peneliti menangkap adanya dua hal yang kontradiktif. Di satu sisi pernikahan dini telah dinyatakan oleh berbagai literatur dapat memunculkan berbagai dampak negatif pada individu yang melakukannya (Afriani & Mufdlilah, 2016; Minarni, dkk, 2014; Sangaji, 2017). Namun di sisi lain data pada pelaku pernikahan dini, khususnya pernikahan dini di Madura ternyata tidak selalu demikian (Bawono & Suryanto, 2019; Bawono, dkk, 2019b; Hairi, 2009; Setyawan & Herdiana, 2016; Zumriyah, 2015). Hal ini ditandai oleh adanya individu-individu yang mampu menunjukkan kesejahteraan subjektif dalam pernikahannya. Individu puas dengan kehidupannya dan cenderung diliputi perasaan yang positif dalam sehari-harinya.

Bertolak dari uraian di atas, pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana sebagian dari perempuan etnis Madura yang menikah dini ini mampu mencapai kesejahteraan subjektif dalam pernikahan dininya? Padahal usia mereka saat menikah belum ideal sebagaimana ketentuan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (Kartika, Darwin, & Sukamdi, 2016). Hasil-hasil penelitian terdahulu belum mampu menjelaskan tentang pencapaian kesejahteraan subjektif dari perempuan etnis Madura yang menikah dini ini (Fatayati, 2015; Hairi, 2009; Rohmah, 2016; Setyawan & Herdiana, 2016; Zumriyah, 2015).

Mengungkap bagaimana kesejahteraan subjektif mampu dicapai berdasarkan sudut pandang individu yang mengalami pernikahan dini secara langsung, akan membuka peluang untuk mendapatkan informasi yang otentik dan mendatangkan pemahaman lebih baik terhadap perkembangan psikologis individu di tengah gejala sosial tertentu di masyarakat. Pengalaman perempuan etnis Madura yang menikah dini dalam mencapai kesejahteraan subjektifnya ini diharapkan menjadi petunjuk penting bagaimana dalam kondisi pernikahan yang belum ideal, individu mampu mengupayakan kondisi kesejahteraan subjektif yang tetap terjaga positif, sehingga individu dapat meminimalisir permasalahan-permasalahan dalam pernikahan dininya agar tidak berujung pada perceraian.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis versi *interpretative phenomenological analysis* (IPA) (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu catatan lapangan dan wawancara semi-terstruktur. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 19 orang yang terdiri dari: (a) 9 orang informan utama; (b) 7 orang informan pendukung; dan (c) 3 orang *significant others*.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis IPA yaitu analisis terhadap transkrip dengan menjalankan tiga pilar penelitian dengan IPA, yaitu (1) Fenomenologi yang bersandar pada *epoché*, (2) Interpretasi yang bersandar pada pemahaman setiap pernyataan partisipan tanpa melepaskannya dari seluruh transkrip, dan (3) Idiografi yang memperhatikan keunikan partisipan (Kahija, 2017). Langkah-langkah dalam menjalankan analisis data dalam IPA (Langdrige, 2007; Smith, dkk, 2009; Hujaroh, 2010; Kahija, 2017): (a) Membaca dan membaca ulang (*reading and re-reading*); (b) Pencatatan awal (*initial noting*); (c) Mengembangkan tema emergen (*developing emergent themes*); (d) Menyusun tema superordinat; (e) Melanjutkan ke kasus berikutnya; (f) Mencari pola antarkasus; dan (g) Penataan seluruh tema superordinat.

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini telah menghasilkan penjelasan tentang pengalaman perempuan etnis Madura yang menikah dini dalam mencapai kesejahteraan subjektifnya. Pertama, pengalaman pernikahan dini perempuan etnis Madura dapat diketahui melalui bagaimana mereka mengawali perjalanan pernikahan mereka dengan adanya kepercayaan *sangkal* yang diyakininya. Melalui kepercayaan *sangkal* ini, mereka memiliki gambaran sebagaimana dikatakan

masyarakat bahwa mereka akan menjadi tidak laku (*ta' paju lake'*) jika tidak segera menerima lamaran yang pertama kali ditujukan kepadanya.

Selain kepercayaan *sangkal*, mereka juga memiliki pandangan terhadap pernikahan bahwa pernikahan (dini) merupakan hal yang lumrah di Madura, tidak baik seorang perempuan menunda pernikahannya, suami sebagai imam bagi istri, dan istri harus melayani suami. Pandangan bahwa menikah (dini) merupakan sesuatu yang lumrah dilakukan di Madura disebabkan mereka telah memiliki pemahaman sebelumnya bahwa pernikahan (dini) memang sudah ada di Madura sejak dahulu dan dilakukan secara turun temurun, sehingga tidak mengherankan jika hingga kini mereka juga melakukan hal yang sama yaitu menikah (dini).

Pandangan bahwa pernikahan (dini) merupakan hal yang lumrah ini juga didukung dengan pandangan bahwa ketika seorang laki-laki menikahi seorang perempuan, maka laki-laki tersebut pada akhirnya akan menjadi imam bagi istri dan anak-anaknya. Dengan demikian, seorang perempuan yang telah menikah nantinya akan menjadi seorang istri yang harus melayani suami. Pandangan ini pun sudah dipesankan oleh orang tua sebelum anak perempuannya menikah (dini).

Berawal dari kepercayaan *sangkal* dan pandangan terhadap pernikahan inilah yang menjadi alasan perempuan etnis Madura untuk menikah dini, baik itu pernikahannya melalui proses perijodohan maupun atas keinginan sendiri. Setelah menikah, dalam menjalani pernikahannya, perempuan etnis Madura ini juga tidak lepas dari konflik dan bagaimana mengelola konflik tersebut. Beberapa konflik yang ditemukan antara lain adalah adanya perbedaan prinsip dalam mengasuh anak, adanya perbedaan dalam menjaga keutuhan keluarga, adanya perbedaan dalam mengelola emosi masing-masing, dan adanya perbedaan dalam mengelola keuangan keluarga. Konflik-konflik yang muncul ini jika tidak segera diselesaikan dan dikelola dengan baik akan semakin membesar dan tidak terselesaikan.

Kedua, perempuan etnis Madura yang menikah dini dideskripsikan mampu mencapai kesejahteraan subjektif melalui pernyataan-pernyataan yang menunjukkan kepuasan hidup dalam pernikahannya, seperti puas dan bahagia. Selain itu, mereka juga digambarkan mampu merasakan afek positif lebih dominan dibandingkan afek negatif. Afek positif ini antara lain muncul dalam pernyataan-pernyataan seperti: merasa senang, nyaman, suka, tenteram, maupun sabar. Sebaliknya, perempuan etnis Madura yang menikah dini dideskripsikan tidak mampu mencapai kesejahteraan subjektif melalui pernyataan-pernyataan yang menampakkan ketidakpuasan hidup dalam pernikahannya. Mereka juga digambarkan merasakan afek negatif lebih dominan dibandingkan afek positif. Afek negatif ini antara lain muncul dalam pernyataan-pernyataan seperti: marah, tidak senang, susah, sedih, *sebal*, takut, menyesal (*kastah*), kasihan, dan malu)

Ketiga, dinamika perempuan etnis Madura yang menikah dini dalam mencapai kesejahteraan subjektifnya. Setelah memutuskan menikah, baik itu melalui proses perijodohan (*pajhudan*) maupun atas keinginan sendiri, dalam menjalani pernikahannya, perempuan etnis Madura dihadapkan pada konflik dan bagaimana mengelola konflik tersebut agar tetap dapat mencapai kesejahteraan subjektifnya. Selain itu, penerimaan dan dukungan yang diberikan oleh suami selama menjalani pernikahannya juga dapat dikatakan sebagai faktor pendukung dalam mencapai kesejahteraan subjektif istri.





### Implikasi Teoretik

- a. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa selain terdapat peran budaya Madura (tradisi perjodohan/ *pajhudan* dan kepercayaan *sangkal*) dalam pengalaman pernikahan dini perempuan etnis Madura, peneliti menemukan adanya pandangan terhadap pernikahan (bahwa pernikahan dini merupakan hal yang lumrah di Madura, tidak baik seorang perempuan menunda pernikahannya, suami sebagai imam bagi istri, dan istri harus melayani suami), makna pernikahan (menikah sebagai keharusan, menikah adalah ibadah, dan menikah sebagai bentuk tantangan), serta harapan terhadap pernikahan (keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*).
- b. Berbeda dengan temuan sebelumnya yang menemukan kesejahteraan subjektif dapat dicapai pada pernikahan dini dengan usia pernikahan di atas 10 tahun (*long-term marriage*) (Indriastuti, 2017) dan pasangan yang menikah muda (berusia di atas 18 tahun saat menikah) (Miswiyawati & Lestari, 2017) dalam penelitian ini, peneliti menemukan kesejahteraan subjektif dapat dicapai pada pernikahan dini (menikah di bawah usia 18 tahun) dengan usia pernikahan di bawah 10 tahun, khususnya pada konteks pengalaman perempuan etnis Madura. Adapun bentuk kesejahteraan subjektif perempuan etnis Madura yang menikah dini ini antara lain nampak pada pernyataan-pernyataan seperti merasa puas terhindar dari fitnah, merasa bahagia dengan kehadiran anak, merasa senang dan nyaman suami ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan merawat saat sakit.

### Implikasi Praktis

- a. Orang tua, keluarga, dan masyarakat di sekitar perempuan etnis Madura yang menikah dini, perlu mendampingi mereka dalam memaknai pernikahan dan memberikan gambaran tentang bagaimana menjalani pernikahannya agar mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang positif sehingga dapat bersikap positif pula dalam menghadapi pernikahan dini yang dijalannya. Hal ini perlu dilakukan terlebih kepada mereka yang tetap melanjutkan pendidikan dan menunda kehamilannya meskipun mereka menikah dini.
- b. Pentingnya penguatan positif berupa pendampingan kepada perempuan etnis Madura yang menikah dini dalam menjalani pernikahannya. Pendampingan ini penting untuk dilakukan karena dalam kondisi usia perempuan menikah yang belum ideal, perempuan etnis Madura yang dapat mencapai kesejahteraan subjektif ini tetap dapat menjaga keberlangsungan kesejahteraan subjektif yang telah dicapainya. Demikian pula dengan perempuan etnis Madura yang menikah dini dan belum mencapai kesejahteraan subjektifnya, tetap penting untuk diberikan pendampingan agar dalam kondisi yang tidak sejahtera (*ill-being*) mereka tetap memperoleh dukungan dari lingkungannya agar dalam menghadapi konflik pernikahan mereka tidak berujung pada perceraian.

### Saran

- a. Perempuan etnis Madura yang telanjur menikah dini perlu dibekali dengan beragam keterampilan yang dapat menunjang perekonomian keluarga karena

- salah satu faktor yang cukup dominan terjadinya konflik dalam rumah tangga mereka disebabkan suami yang belum memiliki pekerjaan yang tetap dan minimnya penghasilan suami. Melihat kenyataan tersebut, bagi perempuan etnis Madura yang belum telanjur menikah dini, diharapkan dapat mempertimbangkan kembali untuk tidak menikah dini karena rentan dengan permasalahan dalam pernikahannya, terutama permasalahan terkait ekonomi.
- b. Orang tua, keluarga dan masyarakat di lingkungan perempuan etnis Madura yang menikah dini. Melalui pendampingan yang diberikan, diharapkan perempuan etnis Madura yang mampu mencapai kesejahteraan subjektifnya tetap terjaga kondisinya sehingga dapat menjalani pernikahannya dengan bahagia dan sejahtera. Sementara bagi yang belum mencapai kesejahteraan subjektifnya, diharapkan orang tua, keluarga, maupun masyarakat dapat mendampingi mereka agar ketika terjadi konflik dalam pernikahannya, mereka tidak dengan mudahnya memutuskan untuk mengakhiri pernikahannya.
  - c. Para pemangku kepentingan atau pengambil kebijakan di tingkat pusat, seperti Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham), Kementerian Agama (Kemenag), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), maupun para pemangku kepentingan atau pengambil kebijakan di tingkat daerah, antara lain Gubernur, Bupati, Camat, dan Kepala Desa (*klebun*), hingga guru, kiai, ustad, dan penghulu diharapkan dapat menerapkan kebijakan terkait perempuan etnis Madura yang menikah dini, antara lain:
    1. Pihak yang berwenang perlu menerapkan kebijakan yang melindungi masyarakat dari pengaruh lingkungan yang negatif, seperti pornografi, propaganda kebebasan seksual dan hal-hal lain yang dapat memicu letupan dorongan psikoseksual remaja agar terhindar dari pergaulan bebas/ zina, sebagaimana salah satu alasan dari menikah dini di Madura.
    2. Ada tradisi *ngabulâ* di Pulau Madura, di mana calon pengantin perempuan “dititipkan” di rumah *kiai* atau *nyai* untuk belajar “berumah-tangga”. Tradisi ini bisa diadopsi dan disesuaikan dengan kondisi saat ini yaitu calon pengantin perempuan dapat mengambil kursus pra nikah dengan cara belajar “berumah tangga” di rumah *kiai* atau *nyai*.
  - d. Psikolog, ilmuwan psikologi, dan konselor perkawinan dapat menerapkan pendekatan psikologi perkawinan dan keluarga dan psikologi *indigeneous* dalam melihat fenomena pernikahan dini, khususnya di Pulau Madura melalui tindakan preventif maupun kuratif, sebagai berikut:
    1. Tindakan preventif: turut mengkampanyekan pencegahan pernikahan dini melalui layanan praktek psikologi maupun konsultasi perkawinan yang dilakukan, dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai pernikahan yang selama ini ada di masyarakat Madura. Upaya ini perlu dilakukan untuk menekan terjadinya pernikahan dini, khususnya di Pulau Madura.
    2. Tindakan kuratif: dengan memberi bekal bagi perempuan etnis Madura yang telanjur menikah dini melalui pemberian buku saku sebagai pendamping Buku Pintar Keluarga Muslim dari Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4), yang berisi tentang

- bagaimana menemukenali dan memberikan alternatif solusi atas permasalahan-permasalahan yang terjadi selama menjalani pernikahan, dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai pernikahan di Pulau Madura.
- e. Para *influencer* seperti *youtubers* dan *selebgram*. Pada penelitian ini, meskipun ditemukan pencapaian kesejahteraan subjektif dalam pernikahan dini perempuan etnis Madura, namun dalam hal tertentu, mereka juga rentan tidak memperoleh penerimaan dan dukungan dari suami sehingga rentan juga untuk bisa mencapai kesejahteraan subjektifnya. Menurut peneliti, para *influencer* ini dapat dilibatkan secara aktif mempromosikan konten video, infografis, maupun poster/ flyer psikoedukasi tentang pentingnya pencegahan pernikahan dini karena pernikahan dini tidak hanya dijalani dengan sejahtera (*well-being*) saja, namun bisa juga sebaliknya.
  - d. Peneliti selanjutnya perlu memperhatikan kultur Madura yang “menjaga kehormatan” perempuan etnis Madura yang tidak boleh sembarangan dalam menceritakan pengalaman hidup dalam pernikahannya dengan laki-laki yang baru dikenalnya. Perlu adanya upaya lain dari peneliti selanjutnya dalam menggali data dari para partisipan penelitian agar diperoleh data yang lebih lengkap dan “kaya”, misalnya dengan pendekatan etnografi. Melalui pendekatan etnografi, peneliti selanjutnya dapat mendeskripsikan bagaimana suatu komunitas atau kelompok hidup oleh nilai-nilai yang mereka anut bersama yaitu nilai-nilai yang ada dalam pernikahan dini di Pulau Madura.

## SUMMARY

*Early marriage is an issue of worldwide concern. Marriage is said to be early when marriages occur before individuals are 20 years old (Anwar & Rahmah, 2016) even under 18 years (National Population and Family Planning Agency, 2012; Greene in van der Kooij, 2016; Sa'dan, 2015; Salmah, 2016 ). Some data show that Indonesia is one of the countries that have a high number of early marriages in the world. In 2011, it was found that early marriage in Indonesia ranked 37<sup>th</sup> out of 73 countries (Ministry of Health, 2015), while in Southeast Asia, Indonesia ranked 2<sup>nd</sup> after Cambodia (Kompas, 2017b; Rachmad, 2017; Rubaidah, 2016 ). In 2012, out of 2 million marriages, there were 34.5% included in early marriages (Sudarto, 2014). In East Java Province based on the Central Statistics Agency Catalog (2016) in 2015 showed early marriage is still quite high in East Java.*

*According to the Head of the Youth Section of the National Population and Family Planning Agency (BKKBN) of East Java Province, in East Java early marriages occur mostly in Madura Island and are evenly distributed in four districts (Sakdiyah & Ningsih, 2013; Sulaiman, 2012). There are several factors why the number of early marriages in Madura is still quite high. First, there is a arranged marriage tradition (Fawaid & Hadi, 2015; Hairi, 2009; Karisyati & Hadi, 2017; Mardhatillah, 2014; Munawara, Yasak, & Dewi, 2015; Ningsih & Handoyo, 2015; Nuri, 2016; Rahayu & Bawono, 2017 ; Rohmah, 2016; Sa'dan, 2015; Sadik, 2014; Sakdiyah & Ningsih, 2013; Sidiq, 2003). Second, the sangkal of belief is the belief that there is no young man who will marry a woman for a long time if the woman rejects the proposal of the man who is applying (Arroisi & Quraisyin, 2015; Bahrudin, 2016; Mardhatillah, 2014; Mutmainnah, 2018; Susilo, 2018; 2017).*

*Third, the tradition that is believed to form a sakinah family, the tradition of ngabulâ before marriage. According to Mu'in and Hefni (2016) this tradition is carried out by prospective brides at the residence of the kiai for a week. In the tradition of the ngabulâ, the bride-to-be gained knowledge related to the formation of a sakinah family. Fourth, there is the tradition of ngalak tumpangan, namely returning donations that both parents give to relatives or neighbors by making children or siblings who are still children as a bride or married (Hidayati, 2017). Fifth, economic and educational factors (Sakdiyah & Ningsih, 2013; Yunitasari, Pradanie, & Susilawati, 2016). Sixth, the strong influence of Islam (Fawaid & Hadi, 2015; Rachmad, 2017) and the culture of the ethnic Madurese community (Rachmad, 2017; Sakdiyah & Ningsih, 2013; Yunitasari, et al, 2016).*

*Based on the results of a number of research data, the six factors that strengthen the high early marriage on Madura Island, especially on the fifth factor, increasingly show that the phenomenon of early marriage on Madura Island has its own uniqueness, especially if it is associated with local culture and the beliefs of its citizens. This gave rise to an understanding of why until now addressing the issue of early marriage on Madura Island is not easy to do, because Madurese consider marriage at a young age (ngodheh marriage) a*

*tradition inherent in the Madurese community that must be preserved and preserved because it is a legacy of ancestors hereditary (Jannah, 2011; Fawaid & Hadi, 2015).*

*Apart from the factors that influence the occurrence of early marriage in Madura, a number of literatures have discussed that early marriage can cause problems for couples such as: Occurrence of quarrels, constant bickering, clashes between husband and wife (Aryanto, 2017; Maemunah, 2008), disharmony, lack of awareness to be responsible for domestic life (Jannah, 2011), loss of access to education (Eriani, 2015; Sakdiyah & Ningsih, 2013), impact on reproductive health (Hanum & Tukiman, 2015; Salmah, 2016), population explosion, economic, psychological problems, domestic violence to divorce (Setyawan & Herdiana, 2016; Kompas, 2017a).*

*The various problems and negative impacts of early marriage as described above, apparently do not always occur in ethnic Madurese women who marry early. This phenomenon that appears in Madura makes it interesting to study. This is because some other research data show that Madurese ethnic women who get married early can also achieve happiness, harmony, and a relatively good quality of life in their early marriages (Setyawan & Herdiana, 2016; Zumriyah, 2015). Preliminary studies conducted by researchers on ethnic Madurese women also found that Madurese ethnic women who married early could feel a positive affect in the form of feeling happy and comfortable with their partners. However, they also continue to feel negative effects in their marriage such as anger and resentment with their partners (Bawono, Suminar, & Hendriani, 2019b).*

*Conceptually, satisfaction, positive affect and negative affect are terms in the component of subjective well-being. According to Diener (1984), subjective well-being includes three components, namely life satisfaction which is characterized by satisfaction with the life that has been experienced, the number of positive affect and the least negative affect felt by individuals. Individuals are said to have high subjective well-being when satisfied with the life they live both as individuals and in carrying out their daily roles, often overwhelming positive feelings in their daily lives and rarely negative feelings in their lives.*

*Up to this point, the researcher captures two contradictions. On the one hand early marriage has been stated by various literatures to have a variety of negative impacts on individuals who do so (Afriani & Mufdlilah, 2016; Minarni, et al, 2014; Sangaji, 2017). But on the other hand data on early marriage perpetrators, especially early marriage in Madura, was not always the case (Bawono & Suryanto, 2019; Bawono, et al, 2019b; Hairi, 2009; Setyawan & Herdiana, 2016; Zumriyah, 2015). This is indicated by the existence of individuals who are able to show subjective well-being in their marriage. Individuals are satisfied with their lives and tend to be overwhelmed with positive feelings in their daily lives.*

*Starting from the description above, the question that arises then is how some of the Madurese ethnic women who married early were able to achieve subjective well-being in their early marriage? Even though their age at marriage is not ideal as stipulated by the National Population and Family Planning Agency (Kartika, Darwin, & Sukamdi, 2016). The results of previous studies have not*

*been able to explain the subjective well-being of ethnic Madurese women who marry early (Fatayati, 2015; Hairi, 2009; Rohmah, 2016; Setyawan & Herdiana, 2016; Zumriyah, 2015).*

*Revealing how subjective well-being can be achieved based on the perspective of individuals who experience early marriage directly, will open up opportunities to obtain information that is authentic and bring a better understanding of the psychological development of individuals in the midst of certain social phenomena in society. The experience of Madurese ethnic women who get married early in achieving their subjective well-being is expected to be an important clue how in conditions of marriage that are not yet ideal, individuals are able to pursue conditions of subjective well-being that are maintained positively, so that individuals can minimize problems in their early marriages so as not to lead to divorce.*

### **Research Methods**

*This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach to interpretative phenomenological analysis (IPA) (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Data collection used in this study is field notes and semi-structured interviews. Participants in this study were 19 people consisting of: (a) 9 main informants; (b) 7 supporting informants; and (c) 3 significant others.*

*The analysis used in this study is the IPA analysis which is an analysis of the transcript by carrying out the three research pillars with the IPA, namely (1) Phenomenology that relies on ephocē, (2) Interpretation that relies on the understanding of each participant's statement without releasing it from all transcripts, and (3) Idiography that pays attention to the uniqueness of the participants (Kahija, 2017). The steps in carrying out data analysis in science (Langdridge, 2007; Smith, et al, 2009; Hujaroh, 2010; Kahija, 2017): (a) Reading and rereading; (b) Initial noting; (c) Developing emergent themes; (d) Arranging superordinate themes; (e) Proceeding to the next case; (f) Look for patterns between cases; and (g) Arrangement of all superordinate themes.*

### **Research Result**

*This research has produced an explanation of the experiences of Madurese ethnic women who marry early in achieving their subjective well-being. First, the experience of early marriage of ethnic Madurese women can be known through how they started their marriage journey with the existence of the sangkal beliefs they believed. Through this sangkal, they have the picture as the people say that they will not sell (ta 'paju lake') if they do not immediately accept the application that was first addressed to her.*

*In addition to the sangkal of belief, they also have a view of marriage that marriage (early) is common in Madura, it is not good for a woman to postpone her marriage, the husband as a priest for his wife, and the wife must serve her husband. The view that marriage (early age) is something that is commonly done in Madura because they already have a previous understanding that marriage (early age) has indeed existed in Madura since the past and was carried on for*

*generations, so it is not surprising if until now they have also done the same thing namely married (early).*

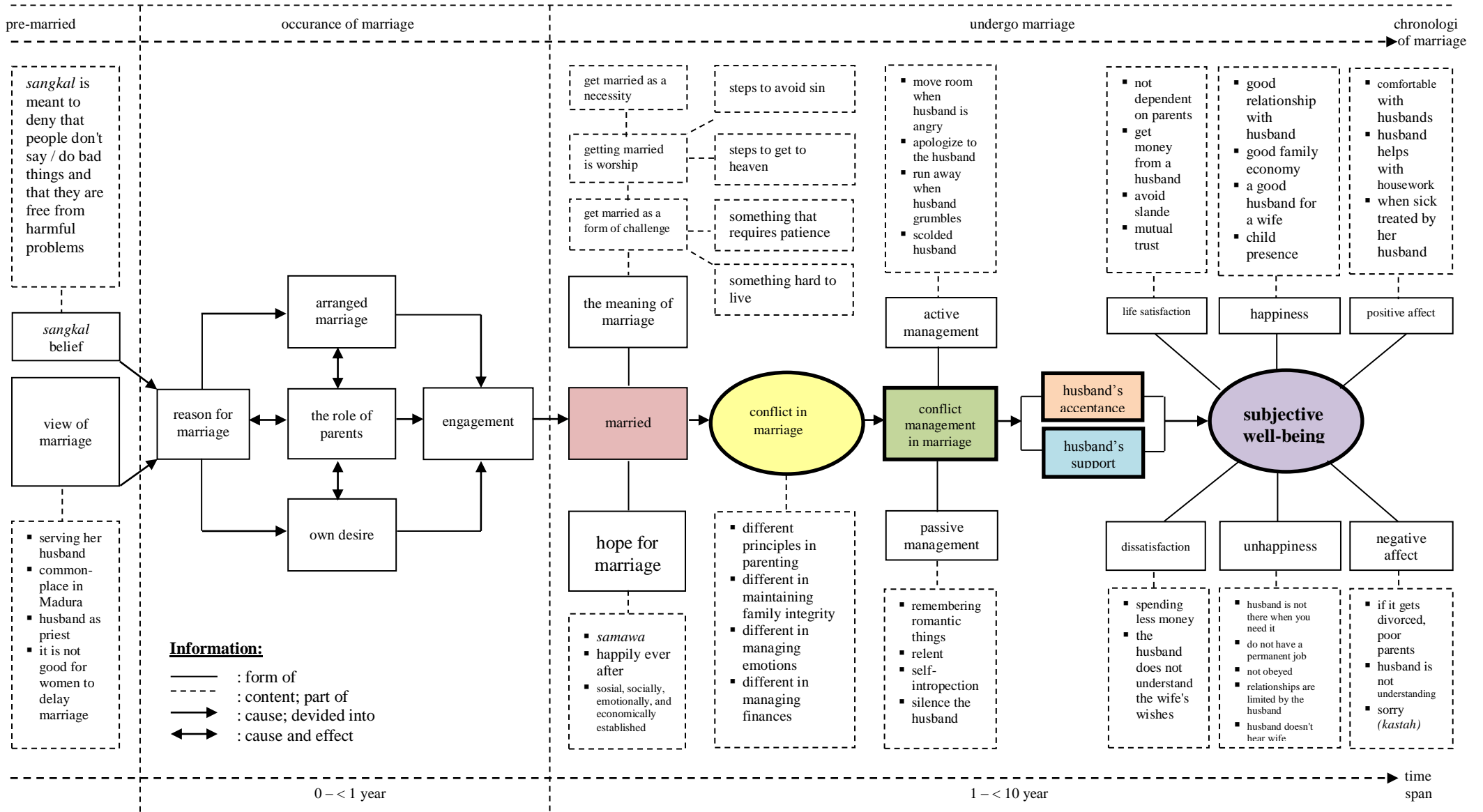
*The view that marriage (early age) is common is also supported by the view that when a man marries a woman, he will eventually become a priest for his wife and children. Thus, a married woman will later become a wife who must serve her husband. This view has also been ordered by parents before their daughters get married (early).*

*Starting from a sangkal belief and view of marriage is the reason for Madurese ethnic women to get married early, both marriages through arranged marriages or on their own desires. After marriage, in undergoing her marriage, the Madurese ethnic woman was also not free from conflict and how to manage the conflict. Some conflicts found include differences in the principles of caring for children, differences in maintaining family integrity, differences in managing each other's emotions, and differences in managing family finances. These conflicts that arise if not immediately resolved and managed properly will be even greater and not resolved.*

*Second, Madurese ethnic women who were married early are described as being able to achieve subjective well-being through statements that indicate the satisfaction of living in their marriages, such as being satisfied and happy. In addition, they are also described as being able to feel positive affect more dominant than negative affect. This positive affect, among others, appears in statements such as: feeling happy, comfortable, happy, peaceful, and patient. In contrast, Madurese ethnic women who were married early were described as not being able to achieve subjective well-being through statements that showed dissatisfaction in their marriages. They are also described as feeling the negative affect more dominant than the positive affect. This negative affect, among others, appears in statements such as: angry, displeased, difficult, sad, resentful, afraid, sorry (kastah), pity, and shame.*

*Third, the dynamics of Madurese ethnic women who marry early in achieving their subjective well-being. After deciding to get married, both through arranged marriages (pajhudan) and of their own desires, in undergoing marriage, Madurese ethnic women are faced with conflict and how to manage the conflict so that they can achieve their subjective well-being. In addition, the acceptance and support provided by the husband during her marriage can also be said to be a supporting factor in achieving the wife's subjective well-being.*

the experience of Madurese ethnic women in early marriage



Picture 8.1. Personal Dynamics of Madurese Ethnic Women Married Early in Achieving Subjective Well-Being



### **Theoretical Implications**

- a. *In this study, researchers found that in addition to the role of Madura culture (matchmaking /pajhudan traditions and sangkal beliefs) in the early marriage experience of ethnic Madurese women, researchers found a view of marriage (that early marriage is common in Madura, not a good woman postpone his marriage, the husband as a priest for his wife, and the wife must serve her husband), the meaning of marriage (marriage as a necessity, marriage is worship, and marriage as a form of challenge), and hope for marriage (a sakinah family, mawaddah, and warahmah).*
- b. *In contrast to previous findings which found subjective well-being can be achieved in early marriages with age of marriage over 10 years (long-term marriage) (Indriastuti, 2017) and couples who marry young (aged over 18 years when married) (Miswiyawati & Lestari, 2017) in this study, researchers found subjective well-being can be achieved in early marriage (married under the age of 18) with a marriage age under 10 years, especially in the context of the experience of ethnic Madurese women. The subjective well-being forms of Madurese women who married early, among others, appeared in statements such as feeling satisfied avoiding slander, feeling happy with the presence of children, feeling happy and comfortable husband helping to do housework and caring for illness.*

### **Practical Implications**

- a. *Parents, families, and the community around Madurese ethnic women who marry early, need to accompany them in interpreting marriage and provide an overview of how to undergo marriage so that they have positive knowledge and experience so they can also be positive in the face of early marriage they live. This needs to be done especially for those who continue their education and postpone their pregnancy even though they are married early.*
- b. *The importance of positive reinforcement in the form of assistance to ethnic Madurese women who marry early in undergoing their marriages. This assistance is important to do because in conditions where the age of married women is not yet ideal, Madurese ethnic women who can achieve subjective well-being can still maintain the sustainability of the subjective well-being that they have achieved. Likewise, Madurese women who get married early and have not yet achieved their subjective well-being, it is still important to provide assistance so that in ill-being conditions they still get support from their environment so that in dealing with marital conflict they do not lead to divorce.*

### **Suggestion**

- a. *Madurese ethnic women who are already married early need to be equipped with a variety of skills that can support the family economy because one of the dominant factors in the occurrence of conflict in their households is due to husbands who do not have permanent jobs and lack of husband income. Seeing this fact, for Madurese women who have not already married early,*

- are expected to reconsider not marrying early because they are vulnerable to problems in their marriages, especially economic-related issues.*
- b. Parents, families and communities in the Madurese ethnic women who get married early. Through the assistance provided, it is expected that Madurese women who are able to achieve their subjective well-being will be kept in shape so that they can live their marriages happily and prosperously. While for those who have not yet achieved their subjective well-being, it is hoped that parents, families and communities can assist them so that when conflicts occur in their marriages, they do not easily decide to end their marriages.*
  - c. Stakeholders or policy makers at the central level, such as the Ministry of Law and Human Rights (Kemenkumham), Ministry of Religion (Kemenag), Ministry of Education and Culture (Kemendikbud), Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (KPPPA), Population and Family Planning Agency National (BKKBN), as well as stakeholders or policy makers at the regional level, including Governors, Regents, Camats and Village Heads (klebun), to teachers, kiai, clerics, and penghulu are expected to implement policies related to married Madurese ethnic women early, including:
 
    - 1. The authorities need to implement policies that protect the public from negative environmental influences, such as pornography, propaganda of sexual freedom and other things that can trigger an outbreak of adolescent psychosexual encouragement to avoid promiscuity, as one of the reasons for early marriage in Madura.*
    - 2. There is a tradition of ngabulâ on Madura Island, where the bride and groom are "entrusted" at the kiai's house or nyai's to study "house-keeping". This tradition can be adopted and adapted to the current conditions that the bride and groom can take pre-marital courses by learning to "settle down" at the kiai or nyai house.**
  - d. Psychologists, psychology scientists, and marriage counselors can apply marriage and family psychology approaches and indigeneous psychology in seeing the phenomenon of early marriage, especially on Madura Island through preventive and curative measures, as follows:
 
    - 1. Preventive action: participate in campaigning prevention of early marriage through psychological practice services and marital consultations conducted, while still considering the values of marriage that have existed in the Madurese community. This effort needs to be done to reduce the occurrence of early marriage, especially on Madura Island.*
    - 2. Curative action: by providing provisions for Madurese women who have already married early through the provision of a pocket book as a companion to the Muslim Family Smart Book from the Marriage Counseling, Counseling and Preservation (BP4), which contains how to identify and provide alternative solutions to problems problems that occur during marriage, while still considering the values of marriage on the island of Madura.**
  - f. Influencers such as YouTubers and Celebgrams. In this study, although the achievement of subjective well-being in early marriage of ethnic Madurese*

women, in certain cases, they are also vulnerable not to receive acceptance and support from their husbands so that they are also vulnerable to achieving their subjective well-being. According to the researchers, these influencers can be actively involved in promoting video content, infographics, and psychoeducation posters / flyers about the importance of preventing early marriage because early marriage is not only lived with prosperity (well-being), but can also vice versa.

- g. The next researcher needs to pay attention to the culture of Madurese who "maintain the honor" of Madurese ethnic women who should not be careless in sharing their life experiences in marriage with men they have just met. Other efforts are needed from further researchers in digging data from research participants in order to obtain more complete and "rich" data, for example with an ethnographic approach. Through an ethnographic approach, researchers can then describe how a community or group lives by the values they share together, the values that exist in early marriage on Madura Island.